

# Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)

Fitri Wahyuni<sup>1</sup>

## ABSTRACT

The idea of Islamization of science is as a phenomenon of modernity, this idea appears to respond to the development of modern knowledge in the dominance of non-Islamic western civilization.

The dominance of secular civilization became the dominant factor of the decline of the Islamic ummah, whereas in the early history of its development the Muslims were able to prove themselves as a camp of civilization and science growth.

The advancement of science in the world of Islam continues to fade along with the decline of Islamic political power, the rapid progress of the west indirectly have positive implications for the Islamic world.

Departing from the awareness of Islam is experiencing new dynamics through reorientation and transformation of its teachings. Islamic thinkers make a breakthrough by integrating between the general sciences and the religious sciences that we are familiar with the Islamization of science.

The Islamization of science is done by Islamizing the whole discipline with the very essence of Islam (belief / monotheism) and not adopting just the science of the west that is secular materialistic and empirical nature.

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap IAI Sunan Giri Ponorogo

## PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu pengetahuan adalah masalah yang selalu diperdebatkan dalam dunia Islam, mulai sejak zaman kemunduran Islam sampai sekarang. Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisah antara pengetahuan dengan nilai-nilai.

Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan di temui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara historis dapat di ketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dan bidang fikih terdapt Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu hanifah, dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang dalam bdang sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi.<sup>2</sup>

Para filsuf dan saintis muslim tersebut tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Meeka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kenyataan yang terlihat sekarang, para ilmuwan muslim cenderung membedakan antara kedua ilmu tersebut dengan banyaknya istilah yang mereka gunakan dalam berbagai literatur. Untuk itu, tulisan ini akan membahas tentang bagaimanakah konsep Islam terhadap ilmu, kapan terjadinya perbedaan (dikotomi) ilmu

pengetahuan, apa penyebab terjadinya, serta apa upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dikotomi ilmu pengetahuan tersebut.

## KONSEP ISLAM TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian, tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya. Tidak ada informasi-informasi khusus yang bebas nilai untuk tujuan-tujuan tertentu. Tidak ada perendahan martabat manusia, pengisolasian dan pengasingan manusia.<sup>3</sup>

Al-Qur'an juga menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya disisi Allah, bahkan tidak sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Sebagaimana firman Allah SWT :

*Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*

*Artinya : Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam tidak pernah menganggap adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya Ziauddin Sardar mengemukakan sebuah artikulasi terbaik mengenai epistemologi ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kitab pengetahuan karya Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058-1111). Al-Ghazali adalah seorang guru besar akademi Nizamiyyah Baghdad. Al-Ghazali menganalisis pengetahuan berdasarkan tiga kriteria:

---

<sup>3</sup>

Jamaluddin Idris, *Komplikasi pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005) h. 128

1. Sumber

- a. Pengetahuan yang diwahyukan: Pengetahuan ini diperoleh oleh para nabi dan rasul
- b. Pengetahuan yang tidak diwahyukan: Sumber pokok dari ilmu-ilmu ini adalah akal, pengamatan, dan akulturasi (penyesuaian).

2. Kewajiban-kewajiban

- a. Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap orang (fardlu 'ain): yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seseorang, misalnya etika sosial, kesucilaan, dan hukum sipil.
- b. Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap masyarakat (Fardlu kifayah): yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seluruh masyarakat, misalnya pertanian, obat-obatan, arsitektur, dan teknik mesin.

3. Fungsi Sosial

- a. Ilmu-ilmu yang patut dihargai: yaitu ilmu-ilmu (sains) yang berguna dan tidak boleh diabaikan “karena segala aktifitas hidup ini tergantung kepadanya”
- b. Ilmu-ilmu yang patut dikutuk: termasuk astrologi, magi, dan berbagai ilmu perang, teknik genetika, terapi aversi, dan studi ilmiah mengenai penyiksaan.<sup>4</sup>

Dari kerangka keilmuan diatas dapat kita pahami bahwa antara agama dan sains tidak berdiri sebagai dua kultur yang saling terpisah, tetapi sebagai dua pilar yang memperolehrasa solidaritasnya yang vital dari keseluruhan kultur manusia. Jadi dalam kerangka ini, pengetahuan dapat bersifat dinamis dan statis. Terdapat perkembangan setahap demi setahap dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan (sains) tertentu, sementara terdapat pula kesadaran akan keabadian pengetahuan prinsipil yang diperoleh dari wahyu.

Ahmam Mahmud Sulaiman berpendapat bahwa para rasul telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pencerahan keilmuan

---

<sup>4</sup> Sardar, Ziauddin, Sains, Teknologi, dan Pembangunan di Dunia Islam, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1989), h.32

di dunia ini. Umat beragama kemudian meneruskan membawa api obor yang telah mereka nyalakan. Pertentangan antar agama dan ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan, setelah kaum terpelajar Yunani hijrah dari Konstantinopel dan menyebarkan peradaban mereka ke Eropa. Umat beragama merasakan bahwa satu saingan baru akan mengusik pengaruh dan wewenang mereka. Mereka memilih wewenang dunia, sedangkan teori-teori batu mengancam pengaruh mereka. Muncullah kemudian rasa permusuhan itu.<sup>5</sup>

## SEJARAH TIMBULNYA DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi pada dikotomi model pendidikan. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara teoretis makna dikotomi adalah pemisah secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam satunya lagi dan sebaliknya.<sup>6</sup>

Berangkat dari definisi diatas dapat diartikan bahwa makna dikotomi adalah pemisah suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.

Dilihat dari kacamata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pemisah atau dikotomi.

Sesungguhnya Allah lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan

---

<sup>5</sup> Sulaiman, Ahmad Mahmud, Tuhan dan Sains: Mengungkap berita-berita Ilmiah Al-Qur'an, Terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001) h. 11

<sup>6</sup> Soegarda Poerbakawaja, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1982) h. 78

kehidupannya di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190:

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Apabila kita lihat saat ini, para ilmuwan cenderung memisahkan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu keduniaan, sehingga hal inilah yang mendorong Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi untuk mendukung konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Hal ini yang dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kekecewaannya sebagai intelektual muslim terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di dunia Islam yang dinilai telah mempraktikkan dualisme pendidikan. Praktik dualisme pendidikan tersebut sebenarnya disebabkan oleh kemunduran umat Islam dalam segala bidang, seiring dengan kemajuan Barat (Eropa) yang menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan berusaha menguak misteri alam dengan menakhlukkan lautan dan daratan.

Sebagaimana diungkap Ismail Raji Al-Faruqi bahwa zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa yang terbawah.<sup>8</sup> Disamping itu Al-Faruqi juga mengatakan ilmu itu tidak bebas nilai, tetapi syarat dengan nilai. Yang perlu di Islamkan itu bukan orang tetapi ilmunya., supaya orang yang belajar ilmu pengetahuan bisa terpola langsung pemikiran dan tingkah lakunya. Untuk mengislamkan ilmu pengetahuan, jalan yang harus diperhatikan adalah 1) jadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam berpikir 2) lakukan pencarian terhadap ilmu-ilmu modern 3) dan lakukan pendekatan filsafat dalam ilmu pengetahuan itu.

Maka dalam keadaan ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai suatu yang mengagumkan, hal yang menyebabkan kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan wetwrnisasi, dan ternyata wetwrnisasi telah menjauhkan umat Islam dari ajaran Al-Qur'an dan hadist. Sesungguhnya

---

<sup>7</sup> Fachri Ali Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam, (Bandung: Mizan, 1986), h.28<sup>8</sup>

Ramayulis dan Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, (Jakarta:

sangat dilematis ketika ingin maju meniru budaya Barat yang telah jauh berkembang, tetapi kita malah menjadi hancur karena tidak mampu menfilter apa yang kita dapat bahkan kita malah menelan mentah-mentah padahal itu semua membawa kita kepada kehancuran.

Menurut analisa penulis semua terjadi karena umat Islam tidak mempunyai prinsip atau pegangan yang kokoh, weternisasi telah menghancurkan umat Islam yang membuat mereka meninggalkan sumber ajaran pokok mereka yaitu Al-Qur'an dan sunnah, sehingga menjadi mereka sosok yang bingung seolah-olah mereka berdada pada sebuah persimpangan tidak tahu kemana akan melangkah, maka umat Islam terkesan mendua dengan tradisi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat yang akhirnya menyebabkan Islam menjadi mundur.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M.M Syarif dalam zuhairini, bahwa pemikiran atau kemunduran Islam menurun setelah abad ke 12 Masehi dan terus melemah sampai abad ke 18 Masehi. Diantara sebab-sebab meleemahnya pemikiran Islam tersebut antara lain dilukiskannya sebagai berikut:

1. Telah berlebihan filsafat Islam yang bercorak sufisme yang dimasukkan oleh Al-Ghazali dalam alam Islami di Timur, dan berlebihan pula Ibnu Rusd dalam memasukkan filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistis) ke Dunia Islam di Barat. Al-Ghazali dengan filsafat-filsafatnya menuju ke arah bidang rohaniyah hingga menghilang ke alam mega alam tasawuf sedangkan Ibnu Rusd dengan filsafatnya menuju ke arah yang bertentangan dengan Al-Ghazali maka Ibnu Rusd dengan filsafatnya menuju ke materialisme.
2. Umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, dan amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintah sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada ahli ilmu pengetahuan maka, pada masa menurun dan meleemahnya kehidupan umat Islam, para ahli ilmu pengetahuan

---

<sup>9</sup> Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta :Proyek pembinaan Prasaranadan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1986),h.109

umumnya terlibat dengan urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar sehingga menimbulkan kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Sementara itu obor pemikiran Islam berpindah ketangan kaum masehi, yang kini mereka telah mengikuti jejak kaum muslimin yang menggunakan hasil pikiran yang mereka capai dari pikiran Islam itu sendiri.

Dengan demikian ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru. Bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Ketidakmampuan intelektual tersebut merealisasikan dalam pernyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup terjadilah kebekuan intelektual secara total.

Apabila kita analisis secara mendalam, ada beberapa faktor penyebab terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

Pertama: Hancurnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan karena mengamuknya tentara mongol yang meluduskan kota Baghdad serta dihancurkannya kekuatan umat Islam dan terbunuhnya banyak sekali ilmuwan dalam peperangan itu.<sup>10</sup>

Tentara mongol menyembelih seluruh penduduk dan menyapu bersih Baghdad dari permukaan bumi. Dihancurkan segala macam peradaban dan pusaka yang telah dibuat beratus-ratus tahun lamanya. Diangkut kitab-kitab yang telah dikarang oleh ahli ilmu pengetahuan, bertahun-tahun lalu dihanyutkan kedalam sungai sehingga berubah warna airnya lantaran tintanya yang larut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.120

<sup>11</sup> Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan)*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.183



Maka dengan berakhirnya pemerintahan Abasiyah di Baghdad ikut mengakhiri kejayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dirintis oleh para filsuf yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sini jelas bahwasanya kehancuran kota Baghdad serta kekhasan ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya mengakibatkan pengembangan ilmu pengetahuan mengalami mati suri. Tidak ada lagi proses eksperimen dan kajian akli-akliyah bahkan umat Islam semakin tenggelam pada kajian agama (nakliyah) yang lama-kelamaan jatuh pada mistik dan khurafat.<sup>12</sup>

Kedua: Hilangnya budaya berpikir rasional di kalangan umat Islam. Dalam sejarah Islam kita tahu bahwa ada dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam, pertama pemikiran tradisional (orthodok) yang berciri sufistik dan kedua pemikiran rasionalis yang berciri liberal terbuka, inovatif, dan konstruktif.<sup>13</sup> Kedua pemikiran tersebut berkembang masa pada kejayaan Islam khususnya pada masa dinasti Abbasiyah, yang mana umat Islam tidak membadakan antara ilmu yang bersumber dari wahyu atau analisis berpikir. Semuanya mereka pelajari dan mereka gali sehingga ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang dengan pesatnya.

Salah satu penyebab hilangnya budaya berpikir ilmiah di kalangan umat Islam adalah serangan Imam Al-Ghazali terhadap para filsuf dan tokoh rasionalis seperti Al Farabi dan Ibn Sina yang dikemukakannya dalam buku Tahafud Al Falasifa. Kritik Al-Ghazali ini menyebabkan pengaruh tradisi serta semangat ilmuwan yang rasional menjadi lenyap karenanya.<sup>14</sup>

Menurut analisis penulis pemikiran Al-Ghazali tersebut bukanlah berarti mengharapakan filsafat untuk dipelajari karena dia sendiri merupakan seorang filsuf yang banyak mengkaji fenomena alam dengan menggunakan analisis filsafat.

Pukulan AL-Ghazali terhadap filsuf hanya dikarenakan berbedanya cara pandang antara Al-Ghazali dengan para filsuf. Dalam mencari

---

<sup>12</sup> Ibid. H.197

<sup>13</sup> Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 163 <sup>14</sup>

Ahmad Baiquni, ibid., h.121

kebenaran Al-Ghazali tidak hanya menggunakan filsafat tetapi ia menemukan kebenaran dengan renungan tasawuf.

Tertariknya Al-Ghazali terhadap tasawuf sebab yang dipentingkan dalam tasawuf bukanlah semata-mata akal dan yang membuat beliau tertarik adalah latihan-latihan jiwanya yang mempertinggi sifat-sifat terpuji dan menahan dorongan nafsu yang memiliki sifat-sifat tercela.

Ketika budaya berfikir filsafat telah hilang dalam kubu Islam, penolakan terhadap ilmu menjadi sebuah fenomena, bukan saja ilmu-ilmu yang berasal dari penalaran akal seperti empiris, penolakan terhadap ilmu-ilmu tersebut dengan kebenaran wahyu.

Disamping itu, perang salib juga berkontribusi sangat besar terhadap melemahnya budaya berpikir ilmiah, umat Islam. Dampak perang salib ini menyebabkan para ilmuwan muslim diusir dari Spanyol dan Sisilia, sehingga Spanyol dan Sisiliayang diperkirakan akan maju dua ratus tahun ke depan pun sirna.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kehancuran nilai-nilai pendidikan dan peradaban lebih disebabkan oleh umat Islam itu sendiri yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan sebagai suatu kesatuan (dikotomi) dan lebih mengedepankan pemikiran tradisional dari pada pemikiran rasional sehingga konsep ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para filsuf diambil alih oleh Barat (renaissance) sementara umat Islam sendirimengalami kehancuran dan stagnasi.

## **INTEGRASI ILMU-ILMU UMUM DAN ILMU-ILMU KEISLAMAN**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemikir Islam adalah pengintegrasian kembali ilmu umum dan ilmu keislaman. Istilah yang populer dalam konteks integrasi ini adalah islamisasi.

Menurut Imaduddin Khalil Islamisasi ilmu pengetahuan berarti melakukan suatu aktifitas ke ilmunan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang Islam terhadap alam kehidupan dan manusia<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Terj. Chairul Halim (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h.4

Sedangkan menurut Alfaruqi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuang kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan wawasan (vision) islam.<sup>16</sup>

Dengan demikian disiplin ilmu yang di islamisasi tersebut benar benar berlandaskan prinsip islam dan tidak merupakan pengadopsian ilmu begitu saja dari barat yang bersifat sekuler materialistis, rasional, empirik yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai islam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi substansi sentral dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan. Ide islamisasi ilmu pengetahuan yang di gulirkan Alfaruqi ini merupakan ide besar yang sempat memukau para ilmuwan muslim di dunia namun demikian ide tersebut mendapat respon yg bermacam-macam, ada yang setuju dan mendukung ide ini ada pula yang menyangkal dan mengatakan tidak mungkin bisa di lakukan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.

A.M.Saifudin misalnya memberikan respon positif terhadap islamisasi ilmu pengetahuan. menurutnya islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi kebangkitan umat islam karena sentra kemunduran umat islam dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan terposisikannya pada posisi yang lebih rendah dari masalah agama, hal ini menurutnya berkonsekuensi pada ignorance bahkan illuminasi terhadap sains.<sup>17</sup>

Sementara di sisi lain, Hanna Djumhana berpandangan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan tidak perlu dan tidak bisa dilakukan, sebab antara agama dan ilmu pengetahuan mempunyai diferensiasi secara epistemologis. Agama bersumber dari keimanan atau wahyu yang bercorak metafisik, sedangkan ilmu pengetahuan (sains) bersumber dari produk akal dan intelektual manusia yang cenderung bercorak empirik rasional.

---

<sup>16</sup> Ihsanul Raji al-Faruqi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Terj. Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.35

<sup>17</sup> Lul-Luk NurMufidah, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, dalam jurnal Pemikiran Islam al-Tahrir, 2 (Juli:2005), h.140

Dengan demikian, menurut Hanna, islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai konotasi ketergantungan agama dan wahyu pada kebenaran sains. Dia lebih setuju dengan usaha islamisasi sains.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, agaknya lebih tepat apa yang dikemukakan A.M. Saifuddin bahwa islamisasi ilmu pengetahuan perlu direalisasikan di dunia Islam dengan alasan bahwa kondisi pemikiran di dunia Islam sudah terlanjur dikotomis parsial, memisahkan sains dari kehidupan religius rekonsiliasi kedua hal tersebut dalam integritas Islam melalui islamisasi ilmu pengetahuan.

## PENUTUP

Dalam Islam tidak ada istilah dikotomi keilmuan seperti yang banyak diperbincangkan sampai sekarang. Islam hanya menginformasikan kepada kita bahwa ilmu pengetahuan ada yang bersumber dari wahyu dan ada yang merupakan hasil berfikir ilmiah manusia, yang kedua-duanya pada dasarnya bersumber dari Allah SWT pemilik ilmu pengetahuan.

Masalah dikotomi ilmu pengetahuan bukanlah masalah baru dalam sejarah sosial umat Islam. Dikotomi ini sudah mengakar dalam sejarah pada abad pertengahan, yaitu pada masa dinasti Abbasiyah. Hancurnya kejayaan Islam pada masa dinasti Abbasiyah menyebabkan hancurnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Hal ini disebabkan oleh invansi bangsa Mongol yang meluluhlantakkan Baghdad dengan segala bentuk kemajuan peradabannya. Hal ini selanjutnya berimplikasi terhadap hilangnya budaya fikir ilmiah rasional di kalangan umat Islam.

Upaya yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim untuk menatasi masalah dikotomi ini adalah dengan pengintegrasian antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama yang kita kenal dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan dengan mengislamkan seluruh disiplin ilmu dengan benar-benar berlandaskan prinsip islam (keimanan/tauhid), dan tidak mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari barat yang bersifat sekuler materialistik dan rasional empiris.

---

<sup>18</sup> Hanna Djumhana Bustaman, Integrasi Psikologi dengan Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h..33.